

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Keberadaan kelompok LGBTQ+ di Indonesia masih menjadi kontroversi. Sebagian besar masyarakat menolak keberadaan kelompok LGBTQ+ karena dianggap sebagai suatu hal yang negatif, abnormal, serta sebuah kesalahan. Penolakan tersebut didasari oleh ajaran agama yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, terlebih karena adanya anggapan bahwa negara ini adalah negara yang religius sehingga kelompok ini sering kali dikaitkan dengan perbuatan dosa (Damayanti, 2015). Karena anggapan tersebut, LGBTQ+ di Indonesia banyak mengalami diskriminasi dan persekusi.

LGBTQ+ sendiri merupakan sebuah istilah yang berasal dari akronim Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, *Queer/Questioning*, dan lain-lain (Kervin, 2010). Istilah ini lahir melalui perjalanan yang cukup panjang dalam setiap akronim hurufnya dan menjadi sebuah gerakan untuk memperjuangkan hak dan kesetaraan (Blakemore, 2021). Banyak variasi istilah yang berusaha memayungi keberagaman spektrum ekspresi dan orientasi seksual. Namun, istilah LGBTQ+ merupakan istilah yang paling populer digunakan dan juga biasa digunakan oleh aktivis swasta (rainbowrefugee.com, 2019). Oleh karena itu, istilah LGBTQ+ dianggap lebih inklusif sehingga lebih sering digunakan saat ini khususnya di media.

Media merupakan salah satu sumber timbulnya diskriminasi dan persekusi terhadap kelompok LGBTQ+. Pada sebuah penelitian yang dilakukan terhadap sebuah portal berita online, detik.com yang telah dikurasi dan dianalisis, mendapati

bahwa keberadaan kelompok LGBTQ+ lebih sering diberitidakan sebagai sesuatu yang buruk dengan merepresentasikan mereka berbeda dari masyarakat lain, dianggap sebagai salah satu tindakan asusila, suatu penyakit dan penyimpangan seksual, penyebab datangnya azab yang terlarang keberadaannya, penyebab kekerasan seksual, serta tidak sesuai dengan budaya mayoritas. Stigma dan pandangan buruk terhadap kelompok LGBTQ+ melalui pemberitaan yang dilakukan portal berita tersebut, menimbulkan diskriminasi bahkan persekusi terhadap kelompok minoritas ini, seperti pembatasan di ranah publik, diskriminasi di dunia pekerjaan dan pendidikan, penggerebekan, praktik stigma, LGBTQ+ sebagai ancaman, penolakan, upaya kriminalisasi, hingga kekerasan yang berujung pada kematian (Hamidah, 2022). Kondisi seperti inilah membuat kelompok LGBTQ+ tidak aman dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.

Bentuk ketidakamanan kelompok LGBTQ+ ini terlihat dari banyak aspek. Dalam hal pekerjaan, ketika seorang pekerja diketahui merupakan bagian dari kelompok LGBTQ+ mereka akan dikeluarkan dari tempat kerjanya dan cenderung sulit memperoleh pekerjaan baru (Azwar, 2019). Tak hanya itu, dalam sebuah survey ditemukan sebanyak 89,3% kaum LGBT di Indonesia pernah mengalami kekerasan karena identitas seksualnya. Sebanyak 79,1% responden menyatakan pernah mengalami bentuk-bentuk kekerasan psikis, 46,3% responden menyatakan pernah mengalami kekerasan fisik, 26,3% kekerasan ekonomi, 45,1% kekerasan seksual dan 63,3% kekerasan budaya (Arus Pelangi, 2014). Bahkan kekerasan yang dialami sudah diterima pada saat usia sekolah dalam bentuk *bullying*. Sebanyak 17,3% kaum LGBT pernah mencoba untuk bunuh diri, dan 16,4% bahkan pernah

melakukan percobaan bunuh diri lebih dari sekali (Ariyanto, 2008). Melihat realitas yang ada, rasanya sulit bagi kelompok LGBTQ+ dapat terbuka terhadap orientasi seksual mereka, atau bahkan sekadar menikmati hidup mereka dengan aman.

Banyak sekali hambatan-hambatan yang dialami oleh Kelompok LGBTQ+ dalam menjalani kehidupannya. Untuk dapat menjalani kehidupan mereka tanpa adanya rasa khawatir, maka dibutuhkan sebuah ruang aman. Realitas dunia nyata yang telah mereka jalani sangat jauh dari kata aman. Maka, mereka berusaha menciptakan sebuah realitas baru lewat dunia digital. Realitas digital itu diwujudkan melalui media sosial Twitter. Media sosial satu ini digunakan dengan menyamarkan identitas asli yang disebut sebagai *alter account*. Sehingga Twitter sendiri dikenal sebagai ruang maya paling aman bagi LGBTQ+ di Indonesia melalui *alter account* (Azwar, 2019). Keberadaan *alter account* bukanlah sebuah fenomena yang aneh di internet. *Alter account* di Twitter disebut sebagai sebuah topeng digital. Secara harfiah, memang akun-akun tersebut menggunakan stiker sebagai topeng pada unggahan foto-foto mereka untuk menyamarkan identitasnya. Namun, lebih dari itu akun-akun bertopeng ini pada kenyataannya justru meunjukkan jati diri mereka yang sebenarnya. Mereka yang memiliki *alter account* ini merasa lebih aman untuk berkicau tentang kehidupan sehari-hari mereka seperti makan di mana, liburan ke mana, menggunakan pakaian apa, bahkan sampai pendapat-pendapat nyeleneh yang mungkin bisa mengganggu karir mereka apabila diutarakan di akun utama mereka yang notabene identitasnya diketahui secara gamblang. Tidak jarang para pengguna *alter account* ini menggunakan akun mereka untuk memenuhi kebutuhan seksual mereka. Keberadaan *alter account* di

Twitter sedikitnya telah merubah dan membentuk cara baru bagi seseorang untuk berinteraksi.

Twitter merupakan salah satu *platform* jejaring sosial yang cukup banyak digunakan saat ini. Hingga Oktober 2022, Twitter telah memiliki sebanyak 544 juta pengguna aktif (datareportal.com). Saat ini, Twitter dikelola oleh X Corp dibawah kepemilikan Elon Musk, salah satu dari deretan orang terkaya di dunia menurut Bloomberg Billionaires Index dan Forbes. Indonesia menjadi salah satu negara dengan pegguan Twitter terbanyak di dunia. Dengan 18,45 juta pengguna pada Januari 2022, menempatkan Indonesia di posisi ke-5 dengan pengguna Twitter terbanyak (statista.com). Dengan demikian, Twitter dapat dikatakan sebagai salah satu sosial media yang penggunaannya cukup masif dengan segala kemudahan yang ditawarkan.

Twitter menjadi media sosial berbasis *mikroblog* sehingga memungkinkan penggunanya untuk mengirim dan membaca pesan yang dibagikan dengan sebutan kicauan (*tweets*). Twitter disebut *microblogging* karena membatasi penggunanya untuk membuat kicauan hanya sebanyak 280 karakter. Inilah yang membedakan Twitter dengan blog ataupun media sosial lainnya yang tidak membatasi postingan. Dengan 280 karakter yang disediakan, pengguna Twitter akan membagikan kicauannya atau biasa disebut “nge-*tweet*” dengan kalimat-kalimat yang singkat dan padat. Biasanya pengguna Twitter melakukan *sharing* informasi ataupun berita yang *up to date* di akun Twitternya, dan secara otomatis dapat dilihat oleh seluruh orang yang berteman dengannya atau biasa disebut dengan *followers*. Berbagai informasi dan berita terbaru tentang apa saja bisa didapatkan di Twitter. Dengan



melihat *timeline* atau melakukan pencarian dengan kata kunci yang diinginkan, maka semua hasil *tweet* yang menyangkut kata kunci tersebut muncul di Twitter.

Twitter dikenal sebagai media sosial yang digunakan atas dasar kebebasan berpendapat. Hal tersebutlah yang menjadi salah satu alasan akuisisi kepemilikan Twitter oleh Elon Musk (bbc.com). Berbagai diskusi seputar hal-hal yang dianggap tabu dan sensitif sering diperbincangkan melalui media sosial yang satu ini, termasuk isu seputar LGBTQ+. Topik pembahasan mengenai LGBTQ+ melalui hasil pencarian kicauan Twitter terhadap beberapa kata kunci terkait cenderung menunjukkan narasi yang tidak mengancam. Ditemukan sebanyak 379 *tweet* yang beropini netral terhadap isu LGBTQ+, 79 bersikap positif, dan 27 *tweet* yang bernarasi negative (Hartono, 2017). Dari sana, dapat dikatakan bahwa cukup kecil potensi acaman terhadap kelompok LGBTQ+ melalui Twitter. Maka, dapat dikatidakan bahwa lewat *alter account*, Twitter menjadi ruang maya paling aman bagi LGBTQ+ di Indonesia.

*Alter account* sendiri adalah sebuah akun Twitter yang mana penggunanya tidak menunjukkan identitas dirinya yang sebenarnya. Menggunakan *alter account* adalah cara yang digunakan oleh pengguna Twitter untuk mengakses Twitter tanpa menggunakan identitas asli yang dikenali oleh teman, kolega ataupun keluarga mereka. Pengguna Twitter yang menggunakan *alter account* terlibat dalam komunitas ini dengan menampilkan kepribadian alternatif secara anonim yang tidak dapat mereka tunjukkan ke semua orang di dunia nyata (Nainggolan, 2021). Mereka merasada lebih leluasa dengan menggunakan *alter account* karena dapat menunjukkan perilaku dan pemikiran yang dianggap tabu atau bahkan menyimpang

oleh orang-orang di dunia nyata (Piamonte, 2020). *Alter account* Twitter dalam hal ini lahir sebagai sebuah dunia baru di ruang virtual yang aman dari ancaman terhadap jati diri seseorang di dunia nyata. Hal inilah yang dilakukan oleh kelompok LGBTQ+ dalam menghadapi ancaman-ancaman yang terdapat pada realitas nyata.

*Alter account* telah menjadi sebuah subkultur online di tengah pesatnya pertukaran informasi yang terjadi di Twitter (Nainggolan, 2021). Berdasarkan survey yang dilakukan [datareportal.com](http://datareportal.com) pada pengguna aktif media sosial di usia 16 hingga 64 tahun, sebanyak 61,2% dari pengguna media sosial memilih Twitter sebagai media sosial paling *update* untuk memperoleh berita dan informasi yang terjadi saat ini. Dengan basis *mikrobloging* yang diusung Twitter sebagai sebuah media sosial, membuat pertukaran informasi dan interaksi antar pengguna pada platform ini cukup pesat dan dinamis. Hal ini sejalan dengan yang kemukakan oleh Howard Rheingold (1993) yang menyatakan bahwa komunitas virtual merupakan agregasi sosial yang muncul dari suatu jejaring ketika cukup banyak orang yang terlibat. Keterlibatan ini dapat tercipta dari perbincangan publik yang cukup panjang disertai dengan ikatan emosional untuk membentuk suatu jaringan yang lebih personal di dalam ruang digital. Maka dari itu, *alter account* dapat dikatidakan sebagai bagian dari komunitas virtual.

Sebelumnya, peneliti telah melakukan observasi awal terhadap fenomena *alter account* ini. Berdasarkan observasi awal tersebut, diperoleh bahwa setiap *alter account* biasanya mengikuti sebuah akun besar yang membahas sebuah topik spesifik yang disebut sebagai *base*. *Base* Twitter merupakan sebuah akun tempat berkumpulnya orang-orang dengan minat dan hobi yang sama untuk bertukar

informasi dan mengirim pesan. Pesan yang dikirimkan ini disebut dengan *menfess* (*mention confess*) yang kurang lebih dapat diartikan sebagai sebuah surat kaleng atau pesan anonim. Pesan ini dikirimkan melalui fitur *direct message* (DM) yang kemudian secara otomatis akan di-*posting* oleh akun *base* tersebut. Pesan yang telah di-*posting* itu nantinya akan mendapat berbagai tanggapan dari para pengikut *base* sehingga terjadi sebuah interaksi antar para pengikut *base* tersebut. Dalam melakukan interaksi antar pengikut, seringkali ditemukan bahasa dan bentuk interaksi tertentu yang hanya para pengikut mengerti. Tidak hanya dari segi bahasa, namun juga interaksi antar pengikut ini juga memanfaatkan fitur-fitur lain yang bisa digunakan oleh Twitter seperti audio, foto, dan video. Melalui penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana bentuk interaksi antar pengikut pada sebuah *base*.

Terdapat beberapa *base* besar yang cukup terkenal diantara para pengguna *alter account*. Para mahasiswa khususnya mahasiswa baru biasanya akan mengikuti akun @collegemenfesss yang membahas dan membagikan informasi seputar dunia kampus dan perkuliahan. Untuk pada penggiat film, mereka biasanya akan mengikuti akun @moviemenfesss untuk mendapatkan informasi seputar dunia perfilman dalam dan luar negeri. Akun @FOODFESS2 biasanya diikuti oleh mereka yang suka dengan makanan. Mereka yang suka memasak dan mengeksplorasi dunia kuliner biasanya dapat ditemukan di sini. Akun @tubirfess akan menyediakan informasi-informasi yang sedang hangat di berbagai media. Bahkan terdapat *base* yang membahas apa-apa saja yang terjadi dan sedang *trending* di tingkat lokal dan regional seperti @padangmenfesss yang membahas hal-hal yang terjadi di Sumatera Barat, khususnya Padang dan @andalasfess yang

mewadahi berbagai pembahasan apa saja yang terjadi di Universitas Andalas. Pada penelitian ini, peneliti akan memfokuskan penelitian terhadap akun @menfesspelangi\_ sebagai sebuah *base* Twitter.

*Base* @menfesspleangi\_ merupakan akun yang membahas hal-hal yang berkaitan dengan dunia LGBTQ+. Para pengikut *base* ini sebagian besar merupakan pengguna *alter account* yang mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari LGBTQ+. Keberadaan *base* Fess Pelangi dimulai pada tahun 2016 dan mendeklarasikan diri sebagai akun resmi Komunitas Pelangi di Indonesia melalui laman mereka. Kemunculannya di Twitter mengakomodir para pengguna *alter account* untuk dapat mengirim pesan secara anonim. Lewat *base* ini, mereka berinteraksi serta bertukar informasi seputar kehidupan seksualitas mereka yang berada dibalik topeng *alter account*. Sejak kemunculannya, *base* ini mengalami dinamika yang cukup panjang. Sempat beberapa kali ditangguhkan oleh Twitter, Fess Pelangi selalu berusaha membangun kembali komunitasnya dengan menggunakan *username* baru. Setidaknya *base* Fess Pelangi sudah mengalami perubahan akun sebanyak tiga kali sampai saat ini.

Peneliti akan mencoba melihat seperti apa pola interaksi yang terbangun antar pengguna *alter account* dalam berinteraksi melalui *base* @menfesspelangi\_. Maka dari itu, peneliti ini akan mengangkat tema penelitian berjudul “*Base* Fess Pelangi Sebagai Ruang Aman Komunitas LGBTQ+ (Analisis Strukturalisme Levi-Strauss Pada Ruang Digital)”.



## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, Twitter pada mulanya merupakan media sosial yang diperuntukkan untuk bertukar informasi secara cepat. Maka tidak heran jika media sosial yang satu ini masuk menjadi *platform* berita nomor satu di *App Store*. Namun ternyata, tak hanya berita dan informasi saja yang dapat diperoleh melalui Twitter, rupanya Twitter juga melahirkan sebuah bentuk kebiasaan baru di internet lewat *alter account*. Keberadaan *alter account* menjadi sebuah ruang baru yang aman bagi para pengguna untuk mengekspresikan jati diri mereka yang sebenarnya, khususnya perihal seksualitas. Mereka yang menggunakan *alter account* seakan membentuk pola interaksi yang khas dengan memanfaatkan fitur-fitur yang ditawarkan oleh Twitter, salah satunya dengan memanfaatkan *base*. Maka, melalui penelitian ini mencoba melihat pola interaksi yang terjadi antara pengguna *alter account* melalui *base @menfesspelangi\_* untuk mengetahui lebih lanjut bentuk interaksi khas yang tercipta antar pengguna *alter account* di Twitter. Untuk itu, dirumuskanlah beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana cara pengguna *alter account* berinteraksi melalui *base @menfesspelangi\_*?
2. Struktur berpikir seperti apa yang terbentuk dari interaksi pengguna *alter account* melalui *base @menfesspelangi\_*?

## C. Tujuan Penelitian

Dari beberapa pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan di atas, harapannya penelitian ini dapat memperoleh tujuan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan cara berinteraksi pengguna *alter account* pada *base @menfesspelangi\_*.
2. Mencari struktur berpikir yang terbentuk dari interaksi pengguna *alter account* melalui *base @menfesspelangi\_*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh beberapa manfaat. Berapa diantaranya, yaitu :

1. Diharapkan penelitian ini bisa menjadi salah satu bentuk penelitian antropologi yang mengikuti perkembangan zaman.
2. Penelitian ini menjadikan ruang digital sebagai unit analisisnya sehingga penelitian antropologi tidak hanya terpaku pada masyarakat dalam ruang lingkup fisik saja, tetapi juga dapat merambah ke masyarakat dalam ruang digital juga.
3. Melalui penelitian ini dapat diketahui pola interaksi yang terbentuk oleh manusia dalam ruang digital.
4. Penelitian ini dapat menjadi acuan penelitian antropologi selanjutnya yang berkaitan dengan ruang digital.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Topik penelitian mengenai ruang digital masih cukup jarang ditemukan dalam kajian antropologi. Maka dari itu, peneliti berusaha mengkombinasikan beberapa kajian dari bidang keilmuan lain yang masih beririsan dengan bidang antropologi dalam melihat fenomena yang terjadi di ruang digital. Dari pencarian tersebut

ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan rujukan yang relevan dalam melakukan kajian ini.

Pertama adalah hasil penelitian mengenai Ideologi Bahasa dan Diskursus Identitas dalam Permainan *Roleplay Bilingual* di Twitter oleh Fanny Syawabriyanti (2021) dalam Jurnal Antropologi Indonesia Vol. 42 No. 1. Kajian ini memfokuskan pada fenomena *roleplaying* di Twitter secara *bilingual* untuk berinteraksi. Hasil penelitian ini memaparkan bahwa pengguna akun *roleplay* di Twitter menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris saat berintraski. Bahasa Inggris digunakan saat pengguna sepenuhnya memerankan karakter yang mereka buat. Sedangkan penggunaan Bahasa Indonesia menggambarkan situasi saat pengguna akun berada di luar karakter yang dimainkan. Bentuk interaksi seperti ini menjadi sebuah ciri khas dari pengguna akun *roleplay* di Twitter.

Berikutnya adalah skripsi yang ditulis oleh Kasih Mica Ronauli G. N. (2021) mengenai Pengelolaan Kesan Pengguna Akun *Alter Ego* di Media Sosial Twitter. Melalui kajian ini, ia menjelaskan apa dan bagaimana sebuah *alter account* bekerja. *Alter account* merupakan sebuah akun yang digunakan seseorang tanpa menunjukkan identitas asli pemilik akun tersebut. Pengguna *alter account* memiliki sebuah kebebasan dalam mengungkapkan berbagai hal yang tidak dapat diungkapkan di kehidupan nyata ataupun di ruang digital namun menggunakan akun dengan identitas nyata. Ia menyebut Twitter dengan sebutan *Alterland* karena banyaknya pengguna *alter account* pada sosial media ini.

Hasil kajiannya menjelaskan pengguna *alter account* mempunyai tujuan yang berbeda-beda. Pengelolaan kesan dilakukan oleh pengguna *alter account* dengan melakukan kostumisasi profil mulai dari *avatar*, *display name*, *username*, dan biografi. Selain itu pengelolaan kesan juga dapat dilakukan dengan menggunakan fitur-fitur yang tersedia seperti *tweet*, *retweet*, dan juga interaksi antar pengguna.

Sebuah riset terkait penelitian ini juga pernah dilakukan di Filipina dan dipublikasi melalui jurnal BANWA Series A (2019-2020) dengan judul *Virtual Masquerade : Understanding the Role of Twitter's Alter Community in the Social and Sexual Engagements of Men Who Have Sex with Men*, Piamonte et al (2020) memaparkan kajiannya mengenai keterlibatan Twitter dalam aspek seksual seseorang. Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi komunitas *online* anonim di Twitter yang disebut dengan *alter* dari tahap awal mereka membuat akun hingga keterlibatannya dalam komunitas *alter*, serta mengamati tipe kebiasaan seperti apa yang muncul dalam komunitas virtual ini. Penelitian ini dilakukan terhadap 11 orang pria yang melakukan hubungan seks sesama jenis serta melakukan interaksi terhadap sesama pengguna *alter account*.

Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa *alter account* Twitter digunakan sebagai alat oleh orang-orang yang melakukan hubungan LSL (Lelaki Sex Lelaki) tidak hanya untuk mengekspresikan dan mencari kepuasan seksual saja, namun juga menghasilkan sebuah interaksi yang bermakna. Komunitas *alter* ini memfasilitasi setiap individu untuk memiliki wadah mengekspresikan diri mereka tanpa adanya konsekuensi terhadap kehidupan sosial mereka seandainya akun tersebut nantinya diketahui oleh orang-orang yang mengenal mereka di luar internet.



Kajian berikutnya merupakan skripsi yang ditulis oleh Musnadil (2019) berjudul *Aktivitas Cybersex di Kalangan Gay (Studi Terhadap 4 Gay di Kota Padang)*. Kajian ini membahas mengenai aktivitas *cybersex* yang dilakukan 4 orang di Kota Padang. *Cybersex* adalah aktivitas seksual yang dilakukan melalui media internet dengan memanfaatkan fitur audio visual yang tersedia. Aktivitas tersebut dapat dilakukan oleh siapa saja dengan berbagai motif dan tujuan. Media yang digunakan dalam kajian ini cukup beragam mulai dari aplikasi kencan khusus gay seperti Blued, sampai sosial media umum lainnya seperti Whatsapp, Line, Facebook serta Twitter.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa motif yang melatarbelakangi aktivitas *cybersex* dari 4 gay di Kota Padang meliputi *because motive* diantaranya (1) mendapatkan partner seksual yang sesuai dengan preferensi yang dimiliki, (2) terjaganya identitas seksual gay dari orang lain, (3) penyaluran hasrat seksual tanpa risiko, (4) merasa insecure dengan kondisi fisik dan (5) mendapatkan uang. Sementara *in order to motive* mencakup (1) tidak ingin dianggap sebagai orang yang ikut merusak nilai di masyarakat pada masa depan, (2) diakui eksistensi orientasi seks gay di dunia maya, serta (3) terhindar dari stigma dan stereotip terhadap gay.

Hartanto (2017) juga pernah melakukan kajian serupa dalam tulisannya yang berjudul *Text Mining dan Sentimen Analisis Twitter Pada Gerakan LGBT* yang diterbitkan dalam jurnal INTUISI Jurnal Psikologi Ilmiah (1). Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan frekuensi opini kicauan pengguna Twitter terkait pro kontra LGBT. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan kicauan pengguna Twitter ke

dalam kategori opini positif, negatif dan netral. Berdasarkan penelitian ini diperoleh hasil bahwa kicauan mengenai LGBT konsisten dengan kondisi terkini melalui beberapa kata kunci. Diperoleh sebanyak 379 *tweet* beropini netral, 79 menyatakan positif dengan gerakan LBGT dan 27 menyatakan sikap negatif. Maka, ditarik kesimpulan bahwa Twitter merupakan media sosial yang tidak memiliki potensi mengancam bagi gerakan LGBT.

Selanjutnya adalah kajian yang dilakukan oleh Erond Litno Damanik dan Ahmad Syafi'i Rifandi (2015) tentang Peran Facebook dan Twitter Sebagai Media Mencari Jodoh Pada Gay di Medan dalam Jurnal *Anthropos : Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya* 1 (1) . Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui keberadaan jaringan gay di Kota Medan serta cara mereka mendapatkan jodoh dan gaya berpacarannya melalui Facebook dan Twitter. Kajian tersebut menunjukkan bahwa keberadaan gay tersebar di seluruh kawasan Kota Medan. Maka dari itu mereka menggunakan media sosial seperti Facebook dan Twitter sebagai perantara dengan menggunakan akun asli ataupun palsu untuk berinteraksi. Ditemukan bahwa mereka sering mempromosikan diri dengan menuliskan peran, identitas diri, alamat, dan kontak mereka melalui media sosial Facebook dan Twitter.

Setelah mengumbulkan beberapa literatur yang berkaitan dengan Twitter, rupanya banyak yang memaparkan bahwa sosial media yang satu ini menjadi sebuah ruang aman bagi para kelompok LGBTQ+ dalam mengekspresikan diri. Hal ini terjadi karena mereka merasa dapat menunjukkan jati dirinya melalui *alter account* tanpa menunjukkan identitas asli. Ditambah dengan adanya *base* yang memungkinkan para pengguna melakukan interaksi dengan sesama pengguna yang

memiliki ketertarikan yang sama, pergerakan kelompok LGBTQ+ melalui *alter account* lebih fleksibel dan semakin masif. Oleh karenanya kelompok yang satu ini dapat menciptakan semacam pola interaksi tertentu yang hanya mereka ketahui. Penelitian ini mencoba melihat pola interaksi seperti apa yang terbangun oleh *alter account* Twitter melalui *base @menfesspelangi\_* sebagai suatu kebaruan dari tema penelitian yang serupa.

#### F. Kerangka Pemikiran

Keberadaan *alter account* di twitter sebagai ruang aman bagi LGBTQ+ mengekspresikan diri mereka merupakan keadaan yang bertolak belakang dengan realitas bahwa LGBTQ+ belum memiliki tempat yang aman untuk mengekspresikan dan terbuka mengenai seksualitas mereka khususnya di Indonesia. Peneliti mencoba melihat kedua hal yang bertentangan ini sebagai sebuah oposisi biner sebagaimana yang dikemukakan melalui Strukturalisme Levi-Strauss.

Bagi Levi-Strauss, struktur terbentuk sebagai gabungan dari beberapa unsur yang berpasangan, namun saling bertentangan satu sama lain yang disebut sebagai oposisi biner. Pola oposisi biner ini akan selalu dijumpai dalam setiap aspek kehidupan, termasuk susunan materi yang ada dalam kehidupan manusia. Sebagai sebuah oposisi, maka elemen yang berlawanan tersebut akan menghasilkan konflik. Namun sebagai sesuatu yang selalu beriringan keseimbangan akan selalu didapatkan dengan melahrikan unsur ketiga di antara oposisi tersebut. Keberadaan elemen ketiga ini dalam banyak kasus menciptakan sebuah keadaan seimbang antara elemen yang saling beroposisi. Tetapi, element ketiga ini tidak akan selalu terlihat

dalam realitas nyata. Terkadang elemen ketiga ini dijumpai tersembunyi sebagai objek lain (*hidden objects*), atau menampakkan diri sebagai objek semu (*pseudo objects*) (Arifin, 2017).

Dalam realitas dunia nyata, kelompok LGBTQ+ di Indonesia mendapat penolakan sehingga tidak memiliki ruang yang aman untuk mengekspresikan dirinya. Ternyata terdapat realitas yang berposisi dengan hal tersebut. Realitas ini terdapat di Twitter sebagai suatu media sosial di internet. Dengan menggunakan *alter account* rupanya kelompok LGBTQ+ dapat mengungkapkan dan mengekspresikan diri mereka. Meskipun tidak dengan menyertakan identitas aslinya, namun hal tersebut rupanya dapat memberikan apa yang mereka tidak dapatkan di dunia nyata, yaitu rasa aman. Kedua realitas yang saling bertolak belakang ini merupakan dua hal yang dapat kita amati di permukaan. Dengan menggunakan pemikiran strukturalisme Levi-Strauss penelitian ini melihat kedua realitas tersebut lebih dalam.

Levi-Strauss dalam konsep strukturalisme yang dicetuskannya sendiri menekankan bahwa adanya perubahan struktur dalam sebuah realitas. Perubahan tersebut dipandang sebagai bentuk transformasi sehingga tidak mengubah seluruh struktur yang ada di dalamnya. Pada prosesnya, transformasi tersebut hanya terjadi pada bagian-bagian tertentu saja sementara elemen lainnya masih tetap ada. Pada dasarnya, prinsip strukturalisme Levi-Strauss ini menyatakan bahwa struktur sosial tidak berkaitan dengan realitas empiris, tetapi dengan model-model yang dibangun berdasarkan realitas itu sendiri (Herry, 2019). Dalam hal ini realitas yang ingin



dilihat adalah realitas digital dan realitas dunia nyata yang dijalani bersamaan oleh pengguna *alter account*.

Untuk mengamati fenomena *alter account*, penelitian ini berusaha melihat struktur yang terdapat pada pola interaksi pengguna *alter account* melalui *base @menfesspelangi\_* yang kemudian struktur tersebut diamati dan dimaknai. Dalam melihat dan memaknai sebuah struktur, kita perlu mencari tanda-tanda yang menyusun struktur tersebut untuk selanjutnya dapat dilihat sebagai suatu fenomena kebudayaan yang utuh.

Salah satu asumsi yang mendasari pendekatan strukturalisme Levi-Strauss adalah bahwa fenomena kebudayaan dapat dilihat sebagai suatu sistem atau tanda yang berantai. Setiap tanda memiliki maknanya sendiri, atau lebih tepatnya “dimaknai” atau diberikan makna. Makna sendiri berada pada tataran yang tidak disadari oleh pelaku atau si pemberi makna itu sendiri. Berbeda dengan simbol yang memiliki makna acuan, tanda dimaknai melalui relasinya dengan tanda-tanda yang lainnya. Model seperti ini diadopsi dari studi linguistik yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure dan dikenal sebagai konsep *Langue – Parole* (Ahimsa-Putra, 1999). Kedua konsep inilah yang menjadi modal awal melihat suatu struktur dari sebuah fenomena.

Konsep *Langue* digunakan untuk melihat tanda-tanda yang menyusun pola interaksi pengguna *alter account* sehingga membentuk suatu struktur yang terlihat di permukaan. Sedangkan konsep *Parole* digunakan untuk memaknai setiap tanda

yang ditemukan hingga membentuk satu kesatuan struktur dan dapat dimaknai sebagai suatu struktur yang utuh.

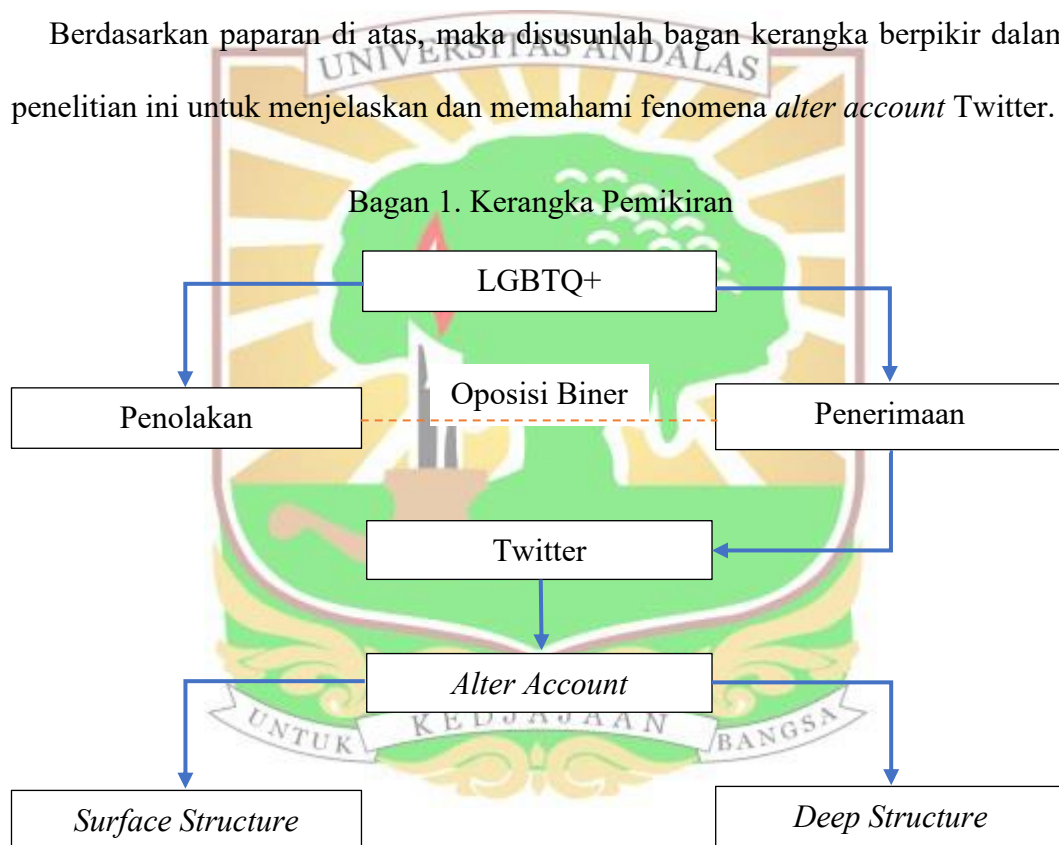
Untuk melihat struktur di balik suatu fenomena budaya Levi-Strauss menggunakan pendekatan dengan model dari linguistik yang menempatkan fenomena budaya sebagai suatu teks. Terdapat tiga alasan mendasar mengapa fenomena kebudayaan dapat dilihat sebagai suatu fenomena linguistik, yaitu : 1) bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat dianggap sebagai refleksi dari keseluruhan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan, 2) bahasa merupakan salah satu unsur dari kebudayaan, dan 3) bahasa merupakan kondisi dari kebudayaan (Levi-Strauss, 1963; Rahmawati, 2018; Taum, 2011).

Dikarenakan fenomena ini terdapat di ruang digital, maka aspek-aspek yang diamati juga menyesuaikan dengan apa saja yang bisa diamati di ruang digital. Penelitian ini melihat *Langue* dalam sebuah struktur sebagai sebuah *tweet* baik berupa teks, gambar ataupun suara. Hal-hal tersebut diamati dan dimaknai sebagai sebuah *Parole* untuk selanjutnya dilihat sebagai satu kesatuan struktur yang utuh.

Levi-Strauss juga menjelaskan bahwa manusia memiliki kemampuan dasar untuk menyusun suatu struktur (*structuring*) dan melekatkan struktur tertentu terhadap berbagai fenomena yang dihadapinya. Dengan adanya kemampuan ini membuat manusia dapat seolah-olah melihat suatu struktur di balik suatu fenomena. Struktur tersebut terbagi menjadi struktur permukaan (*surface structure*) dan struktur dalam (*deep structure*). Struktur permukaan (*surface structure*) merupakan kumpulan relasi antar unsur yang dapat dibangun berdasarkan ciri-ciri empiris dari

relasi tersebut. Sedangkan struktur dalam (*deep structure*) merupakan susunan tertentu yang dibangun berdasarkan struktur luar yang telah berhasil dibuat atau dengan kata lain struktur dari struktur permukaan. Struktur permukaan umumnya dapat disadari oleh pelakunya karena terlihat dalam realitas empiris yang berada di permukaan. Namun, berbeda dengan struktur dalam yang sering kali tidak disadari karena tidak dapat dilihat langsung dalam realitas empiris.

Berdasarkan paparan di atas, maka disusunlah bagan kerangka berpikir dalam penelitian ini untuk menjelaskan dan memahami fenomena *alter account* Twitter.



Sumber : Data awal

Peneliti melihat fenomena *alter account* Twitter ini sebagai suatu oposisi biner dari realitas yang ada di dunia nyata. Interaksi yang terjadi dalam penggunaan *alter account* melalui base @menfesspelangi\_ nampak seakan memiliki sebuah struktur

dan membentuk sebuah pola. Dengan menggunakan pemikiran Levi-Strauss, peneliti menyusun kerangka berpikir yang digunakan dalam melihat fenomena ini sehingga dapat menjelaskan struktur seperti apa yang terbentuk melalui pola interaksi yang dilakukan antar penggunaan *alter account* melalui *base @menfesspelangi\_*.

## G. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan Penelitian



Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk memahami masalah sosial dengan penggambaran yang holistik melalui kata-kata, pandangan terperinci dari informan dan disusun dalam sebuah latar yang alamiah (Creswell, 2002). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan etnografi virtual untuk melihat realitas yang ada pada ruang digital yang dalam hal ini adalah Twitter. Etnografi virtual dikategorikan menjadi salah satu metodologi riset bidang kualitatif yang diadaptasi dari Teknik riset etnografi yang mempelajari artefak, seperti budaya dan komunikasi (Kozinets, 2022). Jorgen Skageb dalam Daniel menjelaskan etnografi virtual merupakan metode yang digunakan secara kualitatif untuk memahami peristiwa pada komunitas virtual. Dengan menggunakan observasi dan wawancara secara online. Metode etnografi virtual menurut Jorgen memamparkan tentang kebiasaan komunitas yang lebih spesifik dengan penggunaan teknologi dalam berkomunikasi (Daniel, 2011).

Fenomena *alter account* Twitter merupakan sebuah fenomena yang keberadaannya berada di ruang virtual yang keberadaannya tidak dapat dirasakan



sebagaimana fenomena sosial budaya pada umumnya yang memiliki wujud fisik. Fenomena ini tidak memiliki wujud fisik sehingga memerlukan cara khusus dalam melihat dan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan fenomena ini. Dikarenakan fenomena ini berada di realitas virtual, maka pendekatan etnografi virtual dirasa cocok digunakan dalam penelitian ini. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti melihat dan mendeskripsikan hal-hal yang terjadi pada *alter account* di ruang virtual Twitter.

Etnografi virtual merupakan etnografi di internet yang melibatkan kesediaan untuk belajar bagaimana hidup di dunia maya dan bagaimana memperhitungkan kegiatan di sana dari waktu ke waktu. Hal itu dilakukan agar proses pengidentifikasian pola-pola perilaku adalah fitur penting dari suatu etnografi dan pola-pola kehidupan dan relasi sosial harus dipelajari secara bertahap, kontak langsung dalam waktu lama dengan anggota kelompok sosial (Hymes, 1996; Johnstone and Marcellino, 2010).

Etnografi virtual berupaya untuk mengeksplorasi interaksi objek yang terjadi di dunia maya, sehingga memungkinkan tergalinya data dan fakta mengenai fenomena komunikasi yang terjadi secara virtual (Santoso, 2014). Kegiatan observasi dan wawancara yang dilakukan secara online, teknik ini mencoba memaparkan tentang kebiasaan komunitas yang lebih spesifik dan penggunaan teknologi dalam berkomunikasi. Melalui studi etnografi virtual ini, memungkinkan peneliti untuk memahami dan menggali aktivitas para pengguna *alter account* Twitter lebih mendalam melalui interaksi yang dilakukan.

Sehingga dapat struktur seperti apa yang terbangun melalui pola interaksi yang dilakukan secara virtual.

## 2. Lokasi Penelitian

Sebagai penelitian yang dilakukan dalam lingkungan media virtual, penting untuk membatasi wilayah penelitian (lokasi atau situs) hanya pada komunikasi yang terjadi melalui media virtual. Peneliti perlu menentukan lokasi penelitian yang relevan dan terfokus, seperti website tertentu atau media sosial yang memiliki tingkat aktivitas posting atau komunikasi yang tinggi. Peneliti juga harus memperhatikan pesan-pesan yang memiliki makna, mengumpulkan data deskriptif yang informatif, dan memperhatikan interaksi antara pengguna media (Achmad, 2018). Oleh karena itu, dalam konteks fenomena digital seperti akun *alter* di Twitter, penelitian ini berfokus pada ruang digital, yaitu media sosial Twitter.

## 3. Informan Penelitian

Dalam Penelitian kualitatif, informan merupakan tempat untuk menggali informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Maka, dalam penelitian kualitatif pemilihan informan didasari dan disesuaikan dengan harapan informasi informasi yang diinginkan. Penetapan informan didasari pada teknik *purposive sample* yang disebut *criterion based* sampling. Informan harus dideskripsikan dan dicatat dengan cermat identitasnya (Salim & Syahrudin, 2012). *Purposive Sampling* adalah suatu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu atau seleksi yang khusus. Maka dari itu, peneliti menentukan beberapa kriteria tertentu terhadap informan yang berperan sebagai subjek dalam penelitian. Kriteria-kriteria tersebut

mempertimbangkan fokus dari penelitian ini serta hal-hal yang berkaitan dengan realitas yang ada di Twitter sebagai media virtual. Kriteria tersebut, yaitu :

- a. Merupakan *alter account*
- b. Akun yang mengikuti *base @menfesspelangi\_*
- c. Melengkapi profil akun
- d. Telah aktif menggunakan Twitter minimal 1 tahun
- e. Diikuti oleh minimal 100 akun
- f. Melakukan interaksi menggunakan fitur Twitter dengan *base @menfesspelangi\_*

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, maka diperoleh lima informan kunci dalam penelitian ini. Informan tersebut diperoleh dari observasi partisipatif melalui *base @menfesspelangi\_*. Para informan tersebut, yaitu :

- a. Uni, 25 tahun
- b. Mike, 24 tahun
- c. Arya, 22 tahun

Informan tidak bersedia untuk mencantumkan *username* akun yang mereka gunakan. Maka dari itu, nama-nama yang digunakan dalam penelitian ini merupakan nama-nama alias yang dipilih oleh informan.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu :

- a. Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif merupakan bentuk observasi di mana peneliti secara aktif terlibat dalam kegiatan yang diamati. Peneliti berperan ganda, sebagai pengamat yang tidak dikenal oleh anggota kelompok dan sebagai anggota kelompok yang terlibat dalam tugas yang diberikan (Yusuf, 2014).

Observasi pada penelitian ini dilakukan melalui laman beranda Twitter dan juga profil *base*. Tujuan observasi ini adalah untuk melihat bagaimana bentuk jenis-jenis akun di twitter khususnya *alter account*. Selain itu observasi juga dilakukan untuk mengamati konten-konten yang disajikan oleh para pengguna. Bentuk partisipatif dari observasi ini adalah turut melakukan interaksi melalui *base*. Bentuk interaksinya dengan menggunakan fitur-fitur yang disediakan Twitter seperti, *reply*, *retweet*, *likes* dan DM .

#### b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara pewawancara (*interviewer*) dan narasumber (*interviewee*) (Yusuf, 2014). Pada penelitian ini wawancara dilakukan untuk memvalidasi data hasil observasi dan memperoleh informasi lebih mendalam. Pada penelitian ini wawancara dilakukan melalui fitur yang tersedia di twitter, yaitu *direct message* (DM). Namun, karena dirasa membutuhkan informasi yang lebih kompleks, maka wawancara juga dapat dilakukan menggunakan platform lainnya yang lebih mendukung.

Seluruh percakapan dengan informan dimulai melalui fitur DM dari Twitter. Setelah melakukan pendekatan melalui DM, peneliti meminta izin untuk



melakukan wawancara mendalam kepada para informan. Dari seluruh informan yang diwawancarai, dua diantaranya bersedia untuk ditemui dan sisanya bersedia untuk melakukan *video conference*. Wawancara tatap muka dilakukan Bersama Uni dan Mike pada 30 Agustus 2023. Sementara *video conference* dengan Arya dilakukan pada 08 September 2023.

### c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi melibatkan pengumpulan informasi dari dokumen atau catatan yang berkaitan dengan fokus penelitian (Yusuf, 2014). Dokumen-dokumen tentang individu, kelompok, peristiwa, atau situasi sosial yang relevan dengan penelitian kualitatif sangat berharga sebagai sumber informasi. Dalam penelitian ini, studi dokumentasi dilakukan dengan mendokumentasikan tangkapan layar (*screenshot*) unggahan pengguna Twitter yang mencakup teks, gambar, audio, atau video. Dengan menggunakan teknik-teknik ini, peneliti dapat mengumpulkan data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan lebih komprehensif.

## 5. Analisis Data

Rulli (2017) menjelaskan bahwa terdapat empat level analisis digital dalam etnografi virtual, yaitu :

### a.) Level Ruang Media (*Media Space*)

Pada level ini, peneliti memfokuskan pada lokasi komunitas di media virtual di mana interaksi terjadi. Peneliti mengamati dan menganalisis teknologi yang digunakan dalam medium internet dan aturan yang berlaku di media sosial tersebut.

Peneliti memulai dengan memahami prosedur pembuatan akun, terhubung dengan jaringan, dan prosedur komunikasi yang ada dalam media sosial.

b.) Level Dokumen Media (*Media Archive*)

Pada level ini, peneliti melihat konten sebagai teks yang diproduksi dan disebarluaskan melalui internet. Teks tersebut tidak hanya mencerminkan pendapat atau opini pengguna di internet, tetapi juga mencerminkan ideologi, latar belakang sosial, pandangan politik, keunikan budaya, serta merepresentasikan identitas komunitas. Teks juga menyimpan konteks, situasi, atau pertukaran nilai dalam komunitas tersebut.

c.) Level Objek (*Media Object*)

Pada level ini, peneliti melihat aktivitas dan interaksi pengguna dan antar pengguna. Data penelitian diperoleh dari teks dan konteks yang ada di media sosial. Peneliti fokus pada tanggapan terhadap teks yang diposting di media sosial, seperti jumlah views, likes, komentar, dan langganan (*subscribe*).

d.) Level Pengalaman (*Experiential Stories*)

Pada level ini, peneliti dapat menghubungkan realitas yang terjadi di dunia virtual dengan realitas yang ada di dunia nyata. Peneliti mengakui bahwa apa yang terjadi di internet sebenarnya tidak jauh berbeda dengan kehidupan sehari-hari di dunia nyata, termasuk penggambaran waktu, tempat, dan perilaku orang yang bertransformasi di internet, seperti yang diungkapkan oleh Hine (2015).

Setelah data dianalisis dilakukan triangulasi data (keabsahan data). Validasi data dapat dilakukan dengan mengkonfirmasi data tersebut dengan menggunakan triangulasi sumber (anggota aktif dalam komunitas virtual) untuk memastikan kebenaran terhadap hasil.

## 6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada platform media sosial Twitter melalui beberapa tahapan. Tahapan-tahapan yang dilakukan selama penelitian dimulai dari penulisan proposal, seminar proposal, pengumpulan data hingga penulisan skripsi. Diskusi mengenai topik penelitian sudah dilakukan sejak akhir semester 7. Penyusunan proposal baru dimulai setelah mendapatkan Surat Keputusan (SK) Pembimbing. Akhirnya proposal penelitian dengan judul “*Alter account* Sebagai Ruang Aman Komunitas LGBTQ+ (Analisis Strukturalisme Levi-Strauss Pada Ruang Digital)” diseminarkan pada 27 Juni 2023.

Setelah proposal diterima, selanjutnya memasuki tahapan pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan selama bulan Juli 2023. Untuk mempermudah proses pengumpulan data maka digunakan salah satu fitur Twitter, yaitu advance search. Dengan memanfaatkan fitur tersebut, maka diperoleh Top *Tweet* Sebanyak 50 *tweet* yang diurutkan berdasarkan tingkat interaksi terbanyak selama periode bulan Juli 2023. Selain itu, selama periode tersebut peneliti juga melakukan observasi partisipatif dengan mengikuti *base @menfessspelangi\_* serta melakukan beberapa interaksi melalui *base* tersebut untuk mempelajari pola komunikasi dan perilaku pengguna *base*.

Terhitung mulai akhir Agustus hingga awal September 2023, peneliti mengumpulkan data-data tambahan. Data-data tersebut diperoleh dengan melakukan wawancara kepada informan kunci dan informan pendukung serta mengamati kembali *tweets* terbaru dari *base @menfesspelangi\_* di luar *Top Tweet* yang telah didokumentasikan. Setelah semua data terkumpul, berikutnya memasuki tahapan pengolahan data. Data diolah dan disajikan dalam bentuk deskripsi, tabel, dan diagram. Selain itu, dilakukan juga proses transkripsi wawancara agar mempermudah proses pengolahan data.

Selanjutnya pada tahapan berikutnya, yaitu analisis data dan penulisan skripsi. Analisis dilakukan dengan mengikuti prosedur analisis digital etnografi virtual serta analisis dilakukan pada tataran teoritis dengan menggunakan Strukturalisme Levi-Strauss. Analisis tersebut dilakukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian terkait fenomena *alter account* pada media sosial Twitter.

